

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Perubahan perilaku seseorang terjadi pada saat orang melakukan proses belajar. Proses belajar bisa dilakukan baik itu secara formal maupun non formal. Pada saat seseorang belajar tingkat pengetahuan orang tersebut akan meningkat dan berkembang, serta terjadinya perubahan sikap yang lebih baik dan menghasilkan keterampilan-keterampilan yang membuat seseorang tersebut mengalami perubahan perilaku.

Menurut Brunner dalam Rusmono (2014 hlm 14), pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karenanya ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu:

- 1) Proses pemerolehan informasi baru,
- 2) Proses mentransformasikan informasi yang diterima dan
- 3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Pemerolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan diajarkan atau mendengar/ melihat audiovisual. Informasi ini mungkin bersifat penghalusan dari informasi sebelumnya yang telah dimiliki atau informasi itu bersifat berlawanan (berbeda) dengan informasi yang sudah dimiliki, sedangkan proses transformasi pengetahuan merupakan suatu proses bagaimana kita memperlakukan pengetahuan yang sudah diterima agar sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diterima di analisis, diproses atau diubah menjadi konsep yang lebih abstrak agar suatu saat dapat dimanfaatkan. Transformasi pengetahuan ini dapat terjadi dengan cara ekstrapolasi (yaitu mengubah dalam bentuk lain yang diperlukan). Menurut Gagne dalam (Rusmono, 2012) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Menurut Gagne pembelajaran terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, sikap dan hasil belajar. Dan Gagne berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap. Tahap tersebut diantaranya sebagai berikut: (a) persiapan untuk belajar, (b) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performasi), dan (c) ahli belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap perolehan dan performasi digunakan untuk persepsi selektif, sandi sematik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. Tahap ahli belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran.

Hasil yang wajib dimiliki seorang anak setelah melakukan pembelajaran anak harus memiliki perubahan perilaku dari yang sebelumnya buruk menjadi baik, dan memperoleh pengetahuan kognitif sesuai pembelajaran yang ingin dicapai serta memiliki kemampuan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pengertian/definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbal.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar tidak sederhana seperti yang digambarkan oleh ilmu jiwa asosiasi melainkan sangat kompleks. Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam teori dan prinsip-prinsip belajar dapat memilih tindakan yang tepat. Selain itu juga berguna untuk mengembangkan sikap yang dikembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik.

Menurut Sardiman (2011 hlm 24) ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain :

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri pada peserta didik.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila di dorong dengan motivasi dari dalam atau dasar kebutuhan/ kesadaran, lain halnya dengan rasa takut atau di benahi dengan rasa tertekan dan menderita.

- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seseorang peserta didik harus diperhitungkan rangka menentukan isi pembelajaran.
- 6) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain bila dibandingkan hanya hafalan saja.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Sebelum pendidik melakukan suatu pembelajaran, terlebih dahulu meraka merancang penyusunan skenario pembelajaran yang nantinya akan dilakukan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung kepada guru dalam mengaplikasikan proses pembelajaran. Menurut Gagne, Briggs, dan Walker dalam Rusmono (2014, hlm 6), “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada Peserta didik”. Miarso dalam Rusmono (2014, hlm 6) “mengemukakan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja Peserta didik, media dan sumber-sumber belajaryang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal Peserta didik. Perancangan kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp dalam Rusmono (2014 hlm 6) bahwa pembelajarann merupakan situasi kompleks, yang terjadi atas fungsi dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untukmencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam belajar adalah bila Peserta didik dapat mencapai tujuan yang di inginkan dalam kegiatan belajarnya, sedangkan Smith dan Ragan dalam Rusmono (2014 hlm 6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu Peserta didik mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan

Peserta didik dalam belajar. Dengan demikian belajar ini, guru dapat membimbing membantu dan mengarahkan Peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar bagi Peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar Peserta didik. Adapun hasil yang dimaksud adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pendidik, baik itu dilihat dari afektis, kognitif dan psikomotor Peserta didik.

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Seels dan Richey dalam Rusmono (2014, hlm 7) adalah perincian untuk memilih dan mengurutkan kejadian dalam pembelajaran. Lebih lanjut, dengan mengutip Reigeluth, Miarso dalam Rusmono (2014, hlm 7) menggunakan kerangka teori pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai berikut.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip dalam pembelajaran berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan. Tanpa menyadari pentingnya prinsip belajar ini maka guru kemungkinan akan kehilangan arah dalam penentuan, metode teknik evaluasi dan strategi pembelajaran. Pendapat tentang prinsip belajar dan pembelajaran menurut Ginting, dari web Fieda sweet (2012), hlm 5 <http://fiedasweet.blogspot.co.id/2014/02/normal-0-false-fals-false-4318.html/> di akses 19 april 2018. menyatakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada Peserta didik agar dapat belajar sendiri.
- 2) Pepatah cina mengatakan: “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu Jonh Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*Learning by doing*”.
- 3) Semakin banyak alat deria atau indra yang di aktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
- 4) Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman . oleh sebab itu keterlibatan Peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
- 5) Materi akan lebih mudah dikuasai apabila Peserta didik terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Peserta didik akan

terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.

- 6) Belajar di pengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) Peserta didik.
- 7) Semua manusia , termasuk Peserta didik ingin di hargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi Peserta didik.

c. Pengertian Kurikulum

Kurikulum seringkali berubah mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merupakan suatu acuan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pengembangan bahan ajar yang nantinya akan digunakan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Dengan adanya kurikulum pendidik bisa memperoleh acuan untuk mengembangkan bahan ajar serta model dan metode yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2011 hlm 2) pengertian kurikulum secara etimologis adalah

kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin Curir yaitu pelari, dan curere yang artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh Peserta didik/murid untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek matter yang harus dikuasai Peserta didik, agar Peserta didik memperoleh ijazah.

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Pengertian kurikulum menurut Sukmadinata (2008 hlm 5),

Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

- 2) Pengertian Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum memiliki empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Setiap

komponen suatu sistem harus saling berkaitan satu sama lain. Seiring perkembangan zaman kurikulum sering kali mengalami perubahan, dalam setiap perubahan dan perkembangan kurikulum selalu disertai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Setiap perubahan kurikulum pendidikan nasional disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita.

d. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang di jalankan pada sistem pendidikan kita saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau Peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan Peserta didik kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 ini adalah dengan menggunakan penilaian Autentik. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Tujuan penilaian autentik:

- 1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- 2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- 3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Adapun kelebihan dari kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi.
- 2) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- 3) Merangsang pendidikan Peserta didik dari awal, misalnya melalui jenjang pendidikan anak usia dini.
- 4) Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

3. Pengertian model Pembelajaran

Adapun pengertian model pembelajaran menurut Kusbaryani dan Trimono (2013 hlm 172) mengatakan, “model sebagai sebuah kata dapat diartikan sebagai tiruan, pola atau gaya”. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kusbaryani dan trimono bahwa model pembelajaran itu adalah suatu gaya mengajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang nantinya akan gunakan oleh guru.

Tanpa merumuskan model yang akan digunakan maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagai mana mestinya. Zaman sekarang masih saja ada guru yang masih menggunakan metode pembelajaran yang klasik. Terkadang Peserta didik akan merasa bosan bisa mereka hanya mendengarkan dan hanya membaca lalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ada baiknya bila Peserta didik diajak menemukan materi pembelajarannya sendiri.

Menurut Rusman (2016, hlm 379) rusman mendefenisikan tentang pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”. Komponen tersebut meliputi; tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2012 hlm 46) “model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari analisis SK dan KD yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Alasan peneliti memilih model *Problem Based Learning* karena model pembelajaran *Problem Based Learning* ini lebih berpusat kepada Peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dan proses pembelajaran disajikan dari berbagai masalah yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi Peserta didik pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Diharapkan dalam penelitian yang nantinya akan dilakukan bisa menanamkan konsep kepada Peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang nantinya akan mereka pelajari. Apabila Peserta didik sudah memahami konsep menjaga lingkungan maka mereka akan mengaplikasikan konsep itu pada lingkungan sekitarnya.

4. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian Problem Based Learning

Secara umum model *Problem Based Learning* ini dikenal dengan model yang menjadikan suatu masalah sebagai pendorong proses pembelajaran. Anak akan diajak untuk menemukan solusi dari berbagai masalah yang nantinya akan dibahas pada materi yang akan dipelajari. Model *Problem Based Learning* ini bertujuan agar Peserta didik bisa lebih berpikir kritis dalam pembelajaran. Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2016 hlm 229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir Peserta didik betul-betul dioptimalisasikann melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga Peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Rusman (2016 Hlm 232) mengatakan *Problem Based Learning* merupakan, “ Penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Masalah yang dipelajari sesuai dengan tingkatan anak SD, masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan pola pikir peserta didik. Serta masalah yang dibahas pada subtema Pelestarian

Lingkungan ini adalah masalah yang sering kali kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Sehingga akan membantu peserta didik untuk berpikir kritis dalam menggunakan logika mereka.

b. Karakteristik Model Problem Based Learning

Berbicara tentang karakteristik, bahwa segala sesuatu pasti memiliki ciri-ciri khusus yang menggambarkan dirinya. Begitu juga dengan model pembelajaran setiap model memiliki karakter tersendiri. Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut Tan dalam Rusman (2016 hlm 232) diantaranya:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan berupa masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembangkannya. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
- 3) Masalah membuat pembelajaran tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 4) Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- 5) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- 6) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan dan melakukan presentasi.

c. Langkah-langkah penerapan model Problem Based Learning

Pelaksanaan PBM memiliki ciri tersendiri berkaitan dengan langkah pembelajarannya. Barret (2005) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan PBM sebagai berikut :

- 1) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman Peserta didik).
- 2) Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal berikut.
 - a) Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan
 - b) Mendefinisikan masalah dan Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
 - c) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
 - d) Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Peserta didik melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi.

- 4) Peserta didik kembali kepada kelompok PBM semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi yang mereka temukan.
- 6) Peserta didik dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh Peserta didik serta bagaimana peran masing-masing Peserta didik dalam kelompok. Sementara itu Yongwu Miao et.al. menyebut model Protokol PBM yang disajikan dalam ilustrasi berikut.

Pada dasarnya, langkah-langkah menurut Barret (2005) dan Miao (2000) ini memiliki kesamaan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting karena berpengaruh kepada proses belajar Peserta didik. Walaupun Peserta didik lebih banyak belajar sendiri tetapi guru juga memiliki peranan yang sangat penting. Peran guru sebagai tutor adalah memantau aktivitas Peserta didik, memfasilitasi proses belajar dan menstimulasi Peserta didik dengan pertanyaan. Guru harus mengetahui dengan baik tahapan kerja Peserta didik baik aktivitas fisik ataupun tahapan berpikir Peserta didik.

d. Tahapan-tahapan/Sintak Model Problem Based Learning

Pelaksanaan dari model pembelajaran Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap proses yaitu :

- 1) Tahap pertama adalah proses orientasi peserta didik pada masalah.
- 2) Tahap kedua adalah Mengorganisasi peserta didik.
- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok.
- 4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil.
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa kelebihan, adapun kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2006 hlm 220) diantaranya:

- a) Menantang kemampuan Peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi Peserta didik.
- b) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran Peserta didik
- c) Membantu Peserta didik dalam mentransfer pengetahuan Peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- d) Membantu Peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong Peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e) Mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f) Memberikan kesempatan bagi Peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g) Mengembangkan minat Peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h) Memudahkan Peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan di atas, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2006 hlm 221) diantaranya:

- a) Manakala Peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b) Untuk sebagian Peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

5. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Hakim (2005 hlm 6) percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Rahayu (2013 hlm 64) percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual.

Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Menurut Fatimah (2006 hlm 149) kepercayaan diri adalah :

Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

b. Ciri-ciri rasa percaya diri

Menjabarkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: memiliki rasa empati, optimis, tidak mementingkan diri sendiri, ambisius, toleransi kepada sesama, saling memahami, memiliki rasa kehati-hatian, tidak pemalu dan mampu menghadapi persoalan hidup.

Menurut Hakim (2005 hlm 5) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya.
- 9) Dapat bersosialisasi dengan baik.
- 10) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

c. Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri

Rahayu (2013 hlm 75) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru

juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak.

Menurut Angelis (2003 hlm 4) faktor timbulnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- 2) Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- 4) Tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Cara menumbuhkan rasa percaya diri

Sedangkan Lauster (1997 hlm 15) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

- 1) Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- 2) Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- 3) Mengembangkan bakat dan kemaunya secara optimal.
- 4) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- 5) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- 6) Mengembangkan bakat melalui hobi.
- 7) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- 8) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- 9) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Segala sesuatu yang didapatkan oleh Peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung dinamakan dengan hasil belajar. Apabila hasil belajar bagus maka proses pembelajaran mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Hasil

belajar sangat mempengaruhi tingkatan pemahaman Peserta didik. Apabila Peserta didik mendapatkan nilai yang rendah maka sudah dipastikan Peserta didik kurang memahami pembelajaran yang sudah diajarkan. Hasil belajar Peserta didik sangat bergantung kepada pendidik. Akan tetapi bila ada anak yang mengalami lambat belajar, perlu perlakuan khusus untuk mencapai hasil belajar.

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model di bawah kondisi yang berbeda menurut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2002, hlm 3) mendefinisikan hasil belajar Peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006 hlm 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi Peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Snelbeker (1974 hlm 12) dalam Rusmono (2014 hlm 8) “mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh Peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman Peserta didik dalam belajar. Seperti yang sudah saya ketahui bahwa guru melakukan tes uji kemampuan ranah kognitif dengan dua cara yaitu dengan *pretest* dan dengan *post test*. *Pretest* diberikan sebelum proses pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman Peserta didik pada pembelajaran yang akan dilakukan, dan sedangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman Peserta didik pada akhir pembelajaran guru membagikan lembar *post tes* untuk

mengetahui seberapa besar Peserta didik memahami atau menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Hasil belajar menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah . ranah kognitif, ranah afektif, da ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap ,minat,nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.

Adapun hasil belajar yang akan dinilai dari ranah afektif pada penelitian kali ini adalah sikap peduli lingkungan dan sikap berkerjasama dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk hasil kognitifnya menilai tngkat pemahaman Peserta didik pada saat proses pembelajaran selesai. Untuk mengukur peahamann Peserta didik menggunakann lembar Pretest dan lembar Post test. Sedangkan untuk penilaian keterampilan akan menggunakan rubrik-rubrik yang tercantum pada buku guru.

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan terminologi dan pengetahuan rincian-rincian spesifik. Sedangkan pengetahuan koseptual adalah pengetahuan tentang katagori-katagori dan klasifikasi-klasifikasi sertahubungan di antara keduanya, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang terorganisir dan lebih komplek. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, mungkin menyelesaikan masalah latihan- latihan yang rutin untuk menyelesaikan masalah. Pengetahuan meta-kognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian seseorang, misalnya bagaimana membuat Peserta didik lebih menyadari dan bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan hasil beajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar kita bisa mengetahui tingkatan pemahaman Peserta didik terhadap materi pembelajaran. Adapun hasil belajar yang dapat di nilai diantaranya, *Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotor*.

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yang diterapkan pada kurikulum 2013 ini adalah dengan menggunakan penilaian autentik. Guru secara langsung bisa mengamati dan menilai perkembangan sikap anakdidiknya. Untuk penilaian pengetahuan biasanya dengan mengelola data hasil post test yang telah diberikan oleh guru. Sedangkan untuk menilai psikomotor Peserta didik dapat dengan menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil peserta didik. Pada penilaian hasil belajar terdapat tiga aspek yang penting dan harus tercantum di dalamnya dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar di sekolah dasar mempunyai tiga komponen yaitu sikap (*afektif*), Pengetahuan (*kognitif*), dan Keterampilan (*psikomotorik*).

Kurikulum 2013 ini menekankan pada penilaian autentik, yang mana penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik disebut juga sebagai penilaian responsif, yaitu suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar ilmu pengetahuan yang dilakukan disekolah

Adapun elemen perubahan dan penilaian pada kurikulum 2013 seperti pada tabel dibawah ini (Kunandar, 2013 hlm 36)

Tabel 2.1
Elemen Perubahan Dan Penilaian
Kunandar 2013 hlm 28-29

No	Elemen Perubahan
1.	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi
2.	Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju

	penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)
3..	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu mencapai hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Artinya pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik tidak dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria ketuntasan (KKM).
4.	Penilaian tidak hanya level kompetensi dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
5.	Pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal.
6.	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian .
7.	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya.

Penilaian hasil belajar dilihat dari tiga ranah diantaranya ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotor. Serta penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian sikap dapat dibuat dengan menggunakan rubrik penilaian sikap, serta penilaian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada saat proses pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian pengetahuannya dapat dilihat dari skor akhir Peserta didik pada saat melakukan post tes.

1) Penilaian Ranah Sikap

Sikap yang dikembangkan pada penilaian sikap ini terdiri dari 18 karakter sikap. Dengan indikator yang berbeda-beda. Adapun contohnya adalah sikap religius, mandiri, berkerjasama, peduli, cinta tanah air, kreatif, dan lain-lain. adapun penilaian sikap yang akan saya amati pada proses pembelajaran adalah sikap peduli dan sikap berkerjasama.

Kunandar (2013 hlm 105) “membagi lima jenjang proses berpikir ranah sikap, yaitu menerima atau memerhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter”.

Adapun ranah afektif menurut (Krathwohl & Bloom, dkk.) dalam Dimiyati dan Mujiono (2009 hlm 26), terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima sesuatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuk menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan dua cara baik itu penilaian tertulis maupun tidak tertulis. Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Tes tertulis berbentuk esai menuntut dua jenis pola jawaban, diantaranya, jawaban terbuka (*extended-response*) dan jawaban terbatas (*restricted-response*).

Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Menurut Bloom, dkk dalam Dimiyati dan Mujiono (2009 hlm 26), terdiri dari enam jenis perilaku dalam ranah *kognitif* sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya menggunakan prinsip.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga terstruktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.

3) Penilaian Keterampilan

Ranah psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku diantaranya:

- a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan sembilan (sembilan), huruf b dan d.
- b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi start lomba lari.
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, menirukan gerakan tari, membuat lingkaran diatas pola.
- d) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan dengan tepat.
- e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya, bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal PTK ini penulis telah menggali informasi dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menjadikan Skripsi Inten Mayangsari

Judul: Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar Peserta didik pada subtema hidup bersih dan sehat di sekolah tahun pelajaran 2015/2016. Disusun oleh Inten Mayangsari.

Subjek dan objek penelitian: peneliti memusatkan subjek penelitian pada peserta didik kelas II SD Negeri Halimun Kecamatan Lengkong Kota Bandung dengan jumlah peserta didik yaitu 32 orang, yang terdiri dari 20 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.

Masalah: pembiasaan yang dilakukan peserta didik sehari-hari masih ada yang kurang memperhatikan dalam masalah kebersihan lingkungan sekolah, contohnya seperti :

1. Kurangnya respon anak terhadap kebersihan.
2. Anak tidak merasa memiliki sekolah tersebut sehingga mengabaikan sampah yang ada di depan mereka.
3. Kurangnya penerapan guru terhadap Peserta didik tentang masalah sampah yang ada di sekolah.
4. Peserta didik kurang memperhatikan tentang sampah sehingga setelah mereka makan sampah selalu dibuang sembarangan.

Hasil: Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar Peserta didik di kelas II SD Negeri Halimun Kecamatan Lengkong.

Selanjutnya dari skripsi Sri Mulyani Nurlisamsiah (2016)

Judul: Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta didik dalam Belajar di kelas IV Tema 9 Subtema 1 (Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di Kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)

Subjek dan objek penelitian: peneliti memusatkan subjek penelitian pada peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016/2017

Masalah: Peneliti menggunakan model *problem based learning* untuk mengatasi rendahnya rasa percaya diri di Kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung.

Hasil: Model pembelajaran *problem based learning* pada tema 9 subtema 1 di kelas IV dapat meningkatkan rasa percaya diri Peserta didik dalam belajar.

Selanjutnya penelitian yang dijadikan sebagai acuan yaitu skripsi Iis Sholeha, universitas Pasundan lulusan tahun 2017.

Judul: Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada subtema pelestarian lingkungan di sekolah tahun pelajaran 2016/2017.

Subjek dan objek penelitian: peneliti memusatkan subjek penelitian pada peserta didik kelas V.A1 SD Negeri Asmi Bandung dengan jumlah peserta didik yaitu 33 orang.

Masalah: Peneliti menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik di Kelas V SDN Asmi Bandung dalam subtema pelestarian lingkungan.

Hasil: Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik di kelas V SD Negeri Asmi Bandung terutama dalam subtema pelestarian lingkungan.

C. Kerangka Pemikiran

Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar Peserta didik kelas IV sekolah dasar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Faktor yang teridentifikasi yang sesuai dengan masalah :

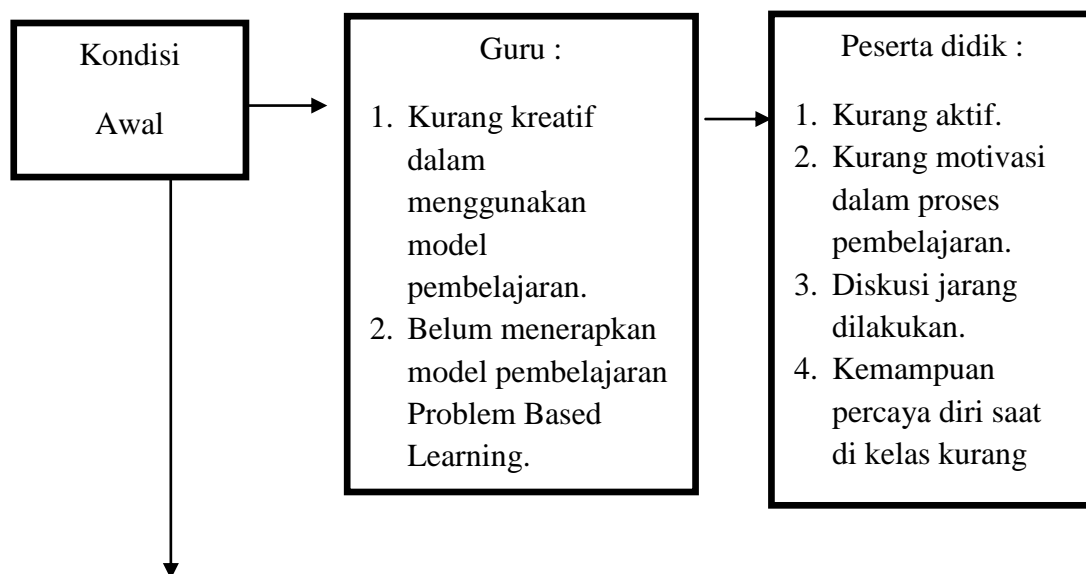
1. Peserta didik yang kurang percaya diri saat mengikuti pembelajaran, baik itu kurang percaya diri dalam hal tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya sehingga keaktifan Peserta didik pun tidak terlihat semua atau hanya sebagian saja.

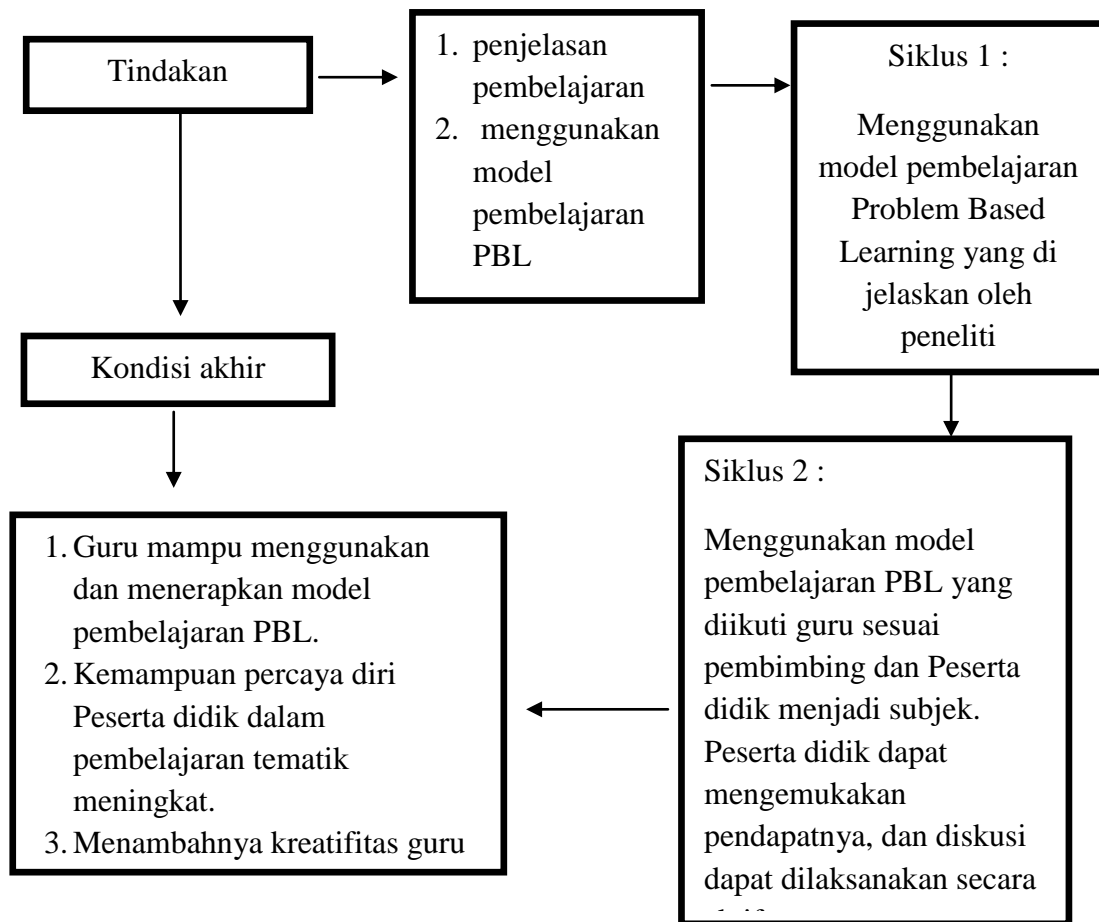
2. Pembelajaran berpusat pada Peserta didik dengan metode penugasan. Model *Problem Based Learning* merupakan metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).
3. *Problem Based Learning* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.
4. PBM memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber : Yesri Widarsi (2018, hlm 34-35)





D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan Kerangka atau Paradigma penelitian sebagaimana di utarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah : Menurut Duch (1995), Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang Peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”. Bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat Peserta didik pada rasa ingin tahu pad apembelajaran yang di maksud. PBL memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit.

Dalam pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 pada kelas IV di SD Negeri 033 Asmi Bandung untuk mampu meningkatkan rasa percaya diri Peserta didik dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based

Learning (PBL) dapat digunakan menjadi suatu alternatif pembelajaran, karena materi yang di sajikan guru bukan begitu saja di berikan dan diterima oleh Peserta didik tetapi Peserta didik di usahakan sedemikian rupa mengikuti proses pembelajaran dengan sesuai yang direncanakan guru, sehingga mereka memperoleh pengalaman dalam menjadikan rasa percaya diri peserta didik meningkat.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : Apabila guru dalam pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa Di Kelas IV SD Negeri 033 Asmi Bandung mampu meningkatkan percaya diri Peserta didik dalam belajar.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan model Problem Based Learning (PBL) maka rasa percaya diri Peserta didik dalam belajar akan meningkat.
- 2) Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada Peserta didik kelas III dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka rasa percaya diri Peserta didik dalam belajar tema 1 subtema 1 akan meningkat.